

PERANAN NILAI GOTONG ROYONG SEBAGAI BENTUK PENERAPAN SILA KE-TIGA PANCASILA DI DESA

Bayu Indra Permana¹, Agus Mursidi²
Universitas PGRI Banyuwangi^{1,2}

Email : bayuindraper@gmail.com¹; agusmursidi78@yahoo.co.id²

Naskah diterima: 01/09/2019 revisi: 10/04/2020 disetujui: 10/04/2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui peranan nilai-nilai gotong royong di Desa Wonorejo sebagai bentuk penerapan sila ke-tiga, 2) untuk mengetahui kerangka acuan mengenai persatuan dan gotong royong di Desa Wonorejo kecamatan Banyuputih. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan purposive sampling, teknik pengambilan sampel menggunakan snowball sampling serta sumber data yang diambil adalah informan yang berasal dari tokoh masyarakat, tokoh agama dan pihak pemerintah desa terkait. Analisis data dengan interactive model miles huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gotong royong masih diterapkan di Desa Wonorejo terbukti dengan kegiatan gotong royong yang masih ada meskipun saat ini nilai gotong royong sudah tidak sepenuhnya berjalan karena terpengaruh oleh budaya asing yang masuk serta kurang fahamnya sebagian masyarakat tentang pentingnya gotong royong.

Kata kunci: Nilai, Gotong Royong, Penerapan Sila Ketiga

VALUE OF "GOTONG ROYONG" AS A SHAPE OF THE THIRD SILA PANCASILA APPLICATION IN THE VILLAGE

Abstract

This study aims: 1) To study the roles of mutual cooperation in Wonorejo Village as a form of the implementation of the third precepts, 2) to be input and access references regarding unity and mutual cooperation in Wonorejo Village, Banyuputih District. The research method used is descriptive qualitative method. This research uses purposive sampling, the sampling technique uses snowball sampling and the source of data taken is informants taken from community leaders, religious leaders and village government officials concerned. Data analysis with the interactive Hub Hub Miles model. The results of this study prove that mutual cooperation is still applied in Wonorejo Village as evidenced by the mutual cooperation activities that still exist today..

Keywords: *Value, Mutual Cooperation, Application of the Third Precepts*

PENDAHULUAN

Gotong royong merupakan suatu kegiatan sosial yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dari zaman dahulu kala hingga saat ini. Perilaku gotong royong yang telah dimiliki Bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Gotong royong merupakan kepribadian bangsa dan merupakan budaya yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Gotong royong tumbuh dari kita sendiri, perilaku dari masyarakat. Rasa kebersamaan ini muncul karena adanya sikap sosial tanpa pamrih dari masing-masing individu untuk meringankan beban yang sedang dipikul.

Secara konseptual, gotong royong dapat diartikan sebagai suatu model kerjasama yang disepakati bersama. Konsep gotong royong juga dapat dimaknai dalam konteks pemberdayaan masyarakat (Pranadji, 2009: 62), karena bisa menjadi modal sosial untuk membentuk kekuatan kelembagaan di tingkat komunitas, masyarakat negara serta masyarakat lintas bangsa dan negara Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan. Hasil penelitian oleh (Efendi, 2013) dengan judul Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. Hasil penelitian memaparkan bahwa gotong royong sebagai modal sosial, gotong royong dapat dijadikan rujukan dan pegangan dalam mencapai kemajuan suatu bangsa. Itu artinya bila masyarakat masih memegang teguh prinsip gotong royong sebagai modal sosial maka lebih mudah dalam mencapai kemajuan bersama.

Berdasarkan falsafah Pancasila, manusia Indonesia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai naluri, akhlak, daya pikir, dan sadar akan keberadaannya yang serba terhubung dengan sesamanya lingkungannya, alam semesta, dan penciptanya. Kesadaran ini menumbuhkan cipta, karsa, dan karya untuk mempertahankan eksistensi dan kelangsungan hidupnya dari generasi ke generasi (Sumarsono, 2007: 132).

Persatuan Indonesia bunyi sila ke-tiga dari Pancasila. Nilai nilai yang terkandung dalam sila Pancasila tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kelima sila merupakan suatu kesatuan yang bersifat sistematis.

Desa Wonorejo adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo, Jawa Timur, Indonesia. Desa Wonorejo berasal dari dua suku kata bahasa Jawa yaitu “Wono” yang berarti “Hutan” dan “Rejo” yang berarti “Padat atau ramai” sehingga Wonorejo berarti hutan yang ramai dengan penduduk. Desa Wonorejo tumbuh menjadi Desa dengan masyarakat yang majemuk dari suku Jawa dan Madura. Masyarakat Desa Wonorejo juga menganut agama yang berbeda yaitu Islam, Kristen, Katholik dan Hindu. Seluruh masyarakat yang ada hidup rukun, saling menghormati, bertoleransi antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain (Desa Wonorejo, 2018 : 3).

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah pada masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Wonorejo Kecamatan banyu Putih Kabupaten Banyuwangi.

Target/Subjek Penelitian

Target/subjek penelitian ini merupakan masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan banyu Putih Kabupaten Banyuwangi yang mengimplementasikan gotong royong.

Prosedur

Prosedur yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini yakni pertama, dalam melakukan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi pada masyarakat Desa Wonorejo sebagai alat pengumpulan data utama lalu diperkuat dengan adanya wawancara yang dilakukan kepada Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama. Sedangkan analisis data menggunakan analisis interactive model milik miles and huberman.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi pada masyarakat Desa Wonorejo sebagai alat pengumpulan data utama lalu diperkuat dengan adanya wawancara yang dilakukan kepada Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan analisis *interactive model* milik miles and huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapat Tokoh Masyarakat

Berdasarkan Kepala Desa Wonorejo Bapak Sumarto Hadi (51 tahun), bahwa nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat Desa Wonorejo di mulai sejak berdirinya desa dan juga menjadi sebagian perilaku

yang sudah mendarah daging, maka kegotong royongannya yang sangat lekat sekali sebagai bentuk ciri khas sejak berdirinya desa. Adapun faktor pendorong terbentuknya gotong royong di Desa Wonorejo ialah dengan membentuk sebuah komunitas masyarakat (karang taruna) dan memberikan pendidikan juga sosialisasi masyarakat Kegiatan gotong royong yang sering dilakukan mulai dari kegiatan sosial bersih desa, jum'at bersih bahkan dari sisi agama pun sangat banyak kegiatan-kegiatan lain seperti Baritan.

Kemudian manfaat yang diperoleh dari tradisi gotong royong sangat banyak seperti merawat persatuan dan kesatuan bangsa, cepat terselesaikannya kegiatan karena jika dilakukan bersama sama akan lebih cepat dan lancar. Untuk nilai gotong royong sendiri masih tetap ada di Desa Wonorejo karena masyarakat sudah memiliki jiwa gotong royong sehingga gotong royong tetap ada di Desa Wonorejo bahkan diadakannya sosiali tentang pentingnya gotong royong kepada masyarakat.

Keterkaitan sila ke-3 dengan karakter masyarakat di Desa Wonorejo persatuan dan kesatuan di desa dengan adanya Agama, Suku dan Budaya itu bisa diterapkan bersama-sama dan menghilangkan ego ego masyarakat supaya bisa membaur tanpa berpihak pada satu posisi. pengamalan sila ke-3 memang terlaksana di Desa Wonorejo dengan adanya kerukunan umat beragama dan diadakannya kegiatan kegiatan yang merupakan kegiatan sosial dan agama. selain pengamalan juga kita terapkan sila ke-3 pada kegiatan gotong royong sehingga mempererat tali persaudaraan dan melakukan setiap kegiatan bersama-sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Slamet Hariyadi (34tahun), bahwa nilai-nilai gotong royong di Desa Wonorejo sudah ada sejak dulu sudah tertanamkan jiwa gotong royong dengan pluralisme masyarakat mereka sangat antusias dalam gotong royong . Adapun faktor pendorong terbentuknya gotong royong di Desa Wonorejo dengan adanya semangat

kebersamaan dari seluruh elemen masyarakat, karena kerukunan umat beragamanya sangat kompak sekali menjadi hal-hal yang mendorong terbentuknya gotong royong. Cara menanamkan nilai-nilai dengan melakukan beberapa kegiatan yang bersifat kebersamaan, selain menanamkan kita juga mempertahankan dan melestarikan budaya gotong royong di Desa Wonorejo yaitu dengan merawat kearifan lokal di Wonorejo kemudian budaya-budaya lokal dan kebiasaan masyarakat kita ramu dengan kerukunan umat semuanya tanpa memandang suku, ras dan budaya supaya kita bisa guyup rukun dan bersatu disitu kita dapat bergerak bersama-sama.

Keterkaitan sila ke-3 dengan karakter masyarakat di Desa Wonorejo yaitu dengan adanya masyarakat desa yang pluralisme berbeda suku dan agama sangat memerlukan penerapan sila ke-3 sehingga penerapannya merupakan kegiatan - kegiatan kemasyarakatan agar ada kiat dari masyarakat ataupun pemerintah itu sendiri dalam merawat persatuan dan kesatuan. Untuk pengamalan sila ke-3 memang sudah diterapkan di Desa Wonorejo bahkan selama ini masyarakat sudah berjiwa pancasila serta mengamalkan semua nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Bapak Matchalil (47tahun), bahwa nilai-nilai gotong royong di Desa Wonorejo sudah ada sejak dulu dari awal cikal bakal adanya Desa Wonorejo. Adapun faktor pendorong terbentuknya gotong royong di desa Wonorejo Karena sudah tertanam dari awal keinginan masyarakat hidup bersama-sama saling bantu membantu agar meringankan beban. sehingga makna sebenarnya gotong royong bagi masyarakat Wonorejo ialah sangat luas sekali, artinya manfaatnya sangat banyak bagi kehidupan masyarakat Wonorejo seperti melaksanakan segala sesuatu dengan gotong royong itu cepat selesai, Kemudian semangat kebersamaan ingin maju bersama membangun desa demi terbentuknya desa yang aman tentram dan damai yang menjadi semangat gotong royong bisa berjalan dengan baik di Desa Wonorejo. Cara

menanamkan nilai nilai gotong royong di Desa Wonorejo yaitu tumbuh dengan sendirinya dengan kesadaran pribadi bahwa dalam kehidupan bersama-sama kita tetap mengedepankan gotong royong karena merupakan suatu keharusan untuk kita saling bantu-membantu satu sama lain.

Selain menanamkan kita juga mempertahankan dan melestarikan budaya gotong royong di Desa Wonorejo berangkat dari kesadaran dan hati yang tulus apabila kita gotong royong dengan hati yang tulus tanpa keterpaksaan maka tidak ada yang memberatkan satu sama lain karena sudah menjadi suatu keharusan untuk kita menyadari bahwa gotong royong bermanfaat sangat banyak sekali. Keterkaitan sila ke-3 dengan karakter masyarakat di Desa Wonorejo sangat nampak sekali dan sangat berjalan bahwa didesa Wonorejo kehidupannya beragam dari suku, agama, dan budaya tetapi dengan adanya kesadaran masyarakat sesuai dengan sila ke-3 jadi kehidupannya tetap secara gotong royong, rukun dan damai. Ini juga membuktikan bahwa sebenarnya masyarakat memiliki peran yang besar dalam pendidikan karakter dari anak, namun sayangnya saat ini kurang di optimalkan (Parji, 2020)

Pendapat Tokoh Agama

Berdasarkan Ust. Muchtasor(50 tahun) selaku Tokoh Agama Islam, bahwa nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat Desa Wonorejo dimulai sejak masyarakat itu ada di Desa Wonorejo (Turun temurun dari pendahulu-pendahulu kita). Adapun faktor pendorong terbentuknya gotong royong di Desa Wonorejo ialah dengan membentuk sebuah komunitas masyarakat yang mampu bersatu padu guyup rukun dan mengutamakan kebersamaan sehingga makna gotong royong bagi masyarakat Wonorejo adalah saling bahu membahu yang mencerminkan arti pepatah duduk sama rendah berdiri sama tinggi yang artinya masyarakat wonorejo tidak membedakan masing-masing individu semuanya sama. Cara menanamkan nilai-

nilai gotong royong di Desa Wonorejo yaitu memberikan pemahaman kepada masyarakat agar mereka tahu pentingnya kegotong royongan dalam tahapan hidup kebersamaan disatu wilayah khususnya di Desa Wonorejo selain menanamkan kita juga mempertahankan dan melestarikan budaya gotong royong di Desa Wonorejo dengan mengadakan pertemuan atau kegiatan-kegiatan yang bersifat kebersamaan dan kemasyarakatan ditambah dengan antusias masyarakat yang sangat tinggi sekali dalam menerapkan nilai-nilai gotong royong dimulai dari lapisan masyarakat bawah sampai ke level yang paling tinggi selalu menjaga kegotong royongannya meliputi sarana perekonomian khususnya di bidang pertanian, kegiatan-kegiatan yang sifatnya adat dan kegiatan keagamaan. Keterkaitan sila ke-3 dengan karakter masyarakat di Desa Wonorejo yaitu menghilangkan ego-ego masyarakat dalam artian masyarakat dapat bersatu tidak berpihak dalam satu posisi agama masing-masing sehingga pengamalan sila ke-3 diterapkan di Desa Wonorejo dengan baik sampai saat ini. Selain pengamalan juga kita terapkan sila ke-3 pada kegiatan gotong royong seperti kerukunan di dalam umat beragama yang artinya bersatu dalam kegiatan yang bersifat kemasyarakatan yang menunjukkan kebersamaan di bidang perekonomian dan pembangunan.

Berdasarkan Bapak Shimon Susanto (61tahun) selaku Tokoh Agama Kristen, bahwa nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat Desa Wonorejo sudah ada sejak awal saya disini sudah ada gotong royong. Adapun faktor pendorong terbentuknya gotong royong di Desa Wonorejo berjalan secara alami (dari bapak-bapak lebih dulu bersatu kemudian disaksikan oleh masyarakat sehingga masyarakat mengikutinya) sehingga makna gotong royong bagi masyarakat Wonorejo yaitu adanya keakraban antar umat beragama dan adanya keuntungan bagi setiap pribadi (timbal balik). Cara menanamkan nilai-nilai gotong royong di desa Wonorejo dimulai oleh tokoh-tokoh masyarakat

beserta pimpinannya, jadi ketika masyarakat melihat pimpinannya rukun saling membantu yang bawah tinggal mengikuti. Tapi sebaliknya kalo yang diatas bertengkar dan ada yang salah paham mungkin juga di ikuti oleh yang bawah. Keterkaitan sila ke-3 di Desa Wonorejo persatuannya makin terlihat karena tidak lagi memandang agamanya ketika bergaul sehingga pemisah atau pembatas seperti ras, warna kulit, budaya dan kepercayaannya tidak lagi dipermasalahan. Untuk pengamalan sila ke-3 memang sudah terjalin keakraban antar sesama masyarakat seperti ketika kita bertemu dengan sesama masyarakat Wonorejo mereka selalu bertegur sapa. selain pengamalan juga kita terapkan sila ke-3 pada kegiatan gotong royong tidak melihat latar belakang kita terutama pada kepercayaan semua dapat bersatu padu membangun Desa Wonorejo dengan pedoman pancasila.

Berdasarkan Bapak Yohanes Sutaji(70tahun) selaku Tokoh Agama Khatolik, bahwa nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat Desa Wonorejo sudah ada sejak dulu kala (Sejak Peninggalan nenek moyang kita sudah berjalan gotong royong). Adapun faktor pendorong terbentuknya gotong royong di Desa Wonorejo yaitu adanya kerukunan beragama sehingga makna sebenarnya gotong royong bagi masyarakat Wonorejo ialah melaksanakan segala sesuatu dengan gotong royong itu cepat selesai, kemudian yang menjadi semangat gotong royong bisa berjalan dengan baik yaitu kerja sama antar umat beragama terjalin sangat kuat bahkan dalam melaksanakan gotong royong di Desa wonorejo hampir tidak ada kendala sama sekali walaupun ada hanya sedikit kendala yaitu dana. Cara menanamkan nilai-nilai gotong royong yaitu dengan adanya kerja bakti bersama yang dilaksanakan di Desa Wonorejo. Selain menanamkan juga kita pertahankan dan lestarikan budaya gotong royong di Desa Wonorejo dengan saling membantu antara agama yang satu dengan yang lain (saling kerja sama) kemudian didukung dengan antusias masyarakat

Wonorejo yang sangat tinggi dalam menerapkan nilai-nilai kegotong royongan yang sudah mendarah daging dalam diri masyarakat wonorejo bahkan adanya perbedaan agama tidak menjadi penghambat dalam kegiatan gotong royong semuanya berjalan dengan lancar tidak ada perselisihan agama dan sama-sama bersatu. Keterkaitan sila ke-3 dengan karakter masyarakat satu sama lain saling membaaur walaupun berbeda agama tetap menjadi satu dalam segala kegiatan dan dilaksanakan bersama-sama. Untuk pengamalan sila ke-3 di Desa Wonorejo bisa terlaksana dengan baik.

Berdasarkan Bapak Rinakso (45tahun) selaku Tokoh Agama Khatolik, bahwa nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat Wonorejo sudah ada sejak Wonorejo dibuka dengan mbah Djoas. Adapun faktor pendorong terbentuknya gotong royong di desa Wonorejo karena manusia itu mahluk sosial jelas tidak bisa hidup sendiri selalu memerlukan bantuan orang lain, adanya kesamaan kepentingan maksudnya ialah ketika desa ingin maju dan bersih yang harus dilakukan yaitu gotong royong membersihkan desa selain kedua faktor diatas juga adanya tradisi adat istiadat misalnya tetangga mendirikan rumah kita saling bantu membantu (adanya timbal balik). Cara menanamkan nilai nilai gotong royong dari sisi pendidikan ditanamkan sejak dini mulai dari TK kejenjang yang lebih tinggi tetapi hal tersebut terkadang bisa tumbuh juga bisa tidak dalam diri masyarakat. Meskipun manusia sebagai mahluk sosial namun tidak semua menjalankan gotong royong dengan sepenuhnya, kadang separuh hati, kadang tidak sama sekali. Keterkaitan sila ke-3 dengan karakter masyarakat di Desa Wonorejo yaitu karakter berkebangsaan dimana dengan adanya perbedaan agama, etnis, ras, dan budaya mereka tidak menghiraukan hal tersebut bahkan mereka bisa hidup saling berdampingan meskipun pengamalan sila ke-3 belum sepenuhnya terlaksana dengan baik sebab di Wonorejo masih ada konflik dalam hal pribadi antar

individu contohnya (adanya warga yang masih memperebutkan hak waris antar saudara) namun konflik seperti itu hanya terjadi antar individu bukan antar universal (umum). Kemudian untuk penerapan sila ke-3 yang berhubungan dengan gotong royong terlihat dari semua aspek kehidupan baik kehidupan beragama maupun kehidupan sosial kemasyarakatan contoh (bila ada acara Maulid Nabi warga non muslim juga hadir dan ikut memeriahkan acara tersebut tanpa membedakan dari sisi agama).

Gotong royong merupakan suatu kegiatan sosial yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dari zaman dahulu kala hingga saat ini. Sebagaimana yang tertuang dalam Pancasila yaitu sila ke-tiga "Persatuan Indonesia". Perilaku gotong royong yang telah dimiliki Bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Selain itu Gotong royong juga merupakan kepribadian bangsa dan merupakan budaya yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Apalagi, gotong royong juga dapat menciptakan semangat kebersamaan, persatuan, dan kesatuan yang merupakan sikap dan karakter bangsa Indonesia. Dimana di Desa Wonorejo tetap melestarikan nilai-nilai gotong royong sejak masyarakat itu ada di Desa Wonorejo (Turun temurun dari pendahulu-pendahulu kita) hingga saat ini. Kegotong royongannya yang sangat lekat sekali sebagai bentuk ciri khas masyarakat Desa Wonorejo.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Gotong royong merupakan ciri khas bangsa Indonesia, Gotong royong merupakan suatu kegiatan sosial yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dari zaman dahulu kala hingga saat ini. Sebagaimana yang tertuang dalam Pancasila yaitu sila ke-tiga "Persatuan Indonesia". Perilaku gotong royong yang telah dimiliki Bangsa Indonesia sejak dahulu kala.

Kepribadian Bangsa Indonesia, Gotong royong merupakan kepribadian

bangsa dan merupakan budaya yang telah berakar kuat.

Saran

Sebagai saran untuk masyarakat desa wonorejo kedepanya untuk lebih memupuk nilai-nilai yang terkandung dalam sila ketiga sebagai bentuk rasa nasionalisme kita sebagai bangsa indonesia.

Sementara acuan yang dijadikan gotong royong dalam hal ini masih belum jelas, dikarenakan gotong royong hanya bersifat nyata atau dalam bentuk kegiatan yang Nampak.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dipoyudo, K. (1979). *Pancasila, Arti dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Yayasan
- Dwi Siswoyo, dkk. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Effendi, Tadjuddin Noer. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini : Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No.1 , Mei 2013 1
- Jacob, T. (2006). *Manusia, Ilmu dan Teknologi: Pergumulan Abadi Dalam Perang dan Damai*. Tiara Wacana Yogyakarta
- Kaelan.(2007).*PendidikanKewarganegaraan*. Paradigma. Yogyakarta
- Kantor Desa Wonorejo. (2018). *Data Kependudukan Desa Wonorejo*.Hal 3-16. Situbondo
- Parji. (2020). School-Community Interaction Patterns in Strengthening Character Education in Primary School in Madiun City (East Java, Indonesia). *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(05), 1301 - 1309. Retrieved from <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/9794>
- Pranaji, Tri. (2009). *Penguatan Kelembagaan Gotong-royong Dalam Prespektif Sosio Budaya Bangsa*. Suatu Revitalisasi Adat Istiadat Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*.Vol. 27. No. 1, Hal 61-27
- Sumarsono. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : PT. Gramedia